



---

## Transformasi Galeri Makhga Legun Menjadi Museum Adat

Bartoven Vivit Nurdin<sup>1)</sup>, Yuni Ratna Sari<sup>2)</sup>, Dewi Ayu Hidayati<sup>3)</sup>, Ifaty Fadliliana Sari<sup>4)</sup>\*

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung

\*Corresponding Authors: [ifaty.sari@fisip.unila.ac.id](mailto:ifaty.sari@fisip.unila.ac.id)

---

### ABSTRAK

Pembangunan Museum Adat Marga Legun masih terus berlangsung. Masyarakat adat sudah mulai mengumpulkan benda-benda peninggalan bersejarah dan mengemasnya dalam bentuk Galeri Makhga Legun. Keberadaan galeri ini menunjukkan semangat yang cukup tinggi, sekaligus mengindikasikan bahwa masyarakat adat mengalami berbagai kendala dalam upaya membangun museum adat. Diperlukan keterlibatan dari pihak akademisi untuk memberikan solusi untuk mengatasi segala macam permasalahan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai bentuk pendampingan oleh para akademisi. Adapun kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat adat dalam prosen pendirian Museum Adat Marga Legun. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Lamban Balak Marga Legun, Way Urang, Kalianda. Pihak-pihak yang terlibat antara lain pemerintah daerah, tokoh adat, pengelola museum adat serta pengelola Museum Lampung yang menjadi narasumber. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2022. Peserta sangat antusias dengan kegiatan pengabdian ini. Proses kegiatan diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *post test*. Sejauh ini, pembangunan museum adat Marga Legun sudah sangat progresif. Beberapa benda peninggalan bersejarah sudah di pajang di ruang pamer museum. Arkeolog dari Museum Lampung membantu proses identifikasi benda-benda bersejarah dan memberikan beberapa masukan agar pengelolaan museum semakin optimal.

**Kata Kunci:** masyarakat adat, galeri makhga legun, museum adat, marga legun

### ABSTRACT

*The construction of the Traditional Museum of the Marga Legun is still ongoing. Indigenous peoples have begun to collect historical relics and package them in the form of the Makhga Legun Gallery. The existence of this gallery shows a fairly high spirit, as well as indicating that indigenous peoples experience various obstacles in their efforts to build a traditional museum. The involvement of academics is needed to provide solutions to overcome all kinds of problems. Therefore, this community service activity was held as a form of assistance by academics. This service activity aims to facilitate indigenous peoples in the process of establishing the Legun Traditional Museum. This service activity was carried out at Lamban Balak Marga Legun, Way Urang, Kalianda. The parties involved included the local government, traditional leaders, the manager of the traditional museum and the manager of the Lampung Museum who were the resource persons. This activity was carried out on May 14, 2022. Participants were very enthusiastic about this service activity. The activity process begins with a pretest and ends with a post test. So far, the construction of the Marga Legun's traditional museum has been very progressive. Several historical relics have been displayed in the museum's showroom. Archaeologists from the Lampung Museum assist in the identification of historical objects and provide some input so that the management of the museum is more optimal.*

**Keywords:** indigenous peoples, makhga legun gallery, traditional museum, marga legun

## PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian budaya terus meningkat. Usaha pelestarian budaya ini dapat ditunjukkan melalui peningkatan jumlah museum di Indonesia. Saat ini, Indonesia mempunyai 428 museum yang tersebar di berbagai daerah (AMI, 2016). Dua di antaranya terdapat di Provinsi Lampung, yaitu Museum Negeri Propinsi Lampung "Ruwa Jurai" dan Museum Transmigrasi. Kedua museum ini dikelola oleh pemerintah.

Dalam perkembangannya museum memiliki berbagai jenis fungsi, salah satunya adalah sebagai destinasi wisata. Pada dasarnya, museum tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata saja. Dilihat dari sejarahnya, museum merupakan lambang dari ilmu pengetahuan dan kesenian (Matitaputy, 2007). Museum dianggap sebagai tempat untuk menyimpan hal-hal penting dalam pengetahuan dan budaya masyarakat agar dapat terus dipelajari.

Museum-museum yang dikelola oleh pemerintah menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam memelihara tradisi. Selain museum pemerintah, ada pula museum adat yang diprakarsai oleh masyarakat untuk menyimpan benda-benda bersejarah agar menjadi peninggalan kuno yang masih bisa dipelajari generasi muda. Pembangunan museum adat yang diprakarsai oleh masyarakat perlu untuk mendapatkan dukungan dari berbagai macam elemen agar dapat lebih optimal. Salah satu museum adat yang dibangun oleh masyarakat adalah Museum Adat Marga Legun.

Proses pembangunan Museum Adat Marga Legun semakin progresif setiap tahun. Pembangunan ini juga mendapatkan pendampingan dari pihak akademis sejak tahun 2020. Pembangunan Museum Adat Marga Legun merupakan implementasi dari riset mengenai Marga Legun Way Urang: Sebuah catatan etnografi, (Nurdin, B.V. 2017). Riset ini menghasilkan analisis dan identifikasi mengenai kesadaran masyarakat adat dalam melestarikan budaya Lampung. Oleh karena itu, perlu dibangun museum adat untuk mewadahi keinginan masyarakat adat Marga Legun. Proses pendampingan pembangunan museum adat ini terus berlangsung setiap tahun mengikuti keperluan para pengelolanya, salah satunya melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Proses pembangunan museum adat masih dikemas oleh masyarakat adat dalam wujud Galeri Makhga Legun. Puluhan benda-benda peninggalan bersejarah sudah dikumpulkan oleh masyarakat adat. Benda-benda tersebut mayoritas masih dalam

kondisi yang cukup baik. Beberapa benda juga melalui proses perbaikan dan pengecatan ulang agar kembali pada kondisi semula. Sayangnya, tidak semua benda-benda peninggalan bersejarah dapat diletakkan di ruang pameran galeri. Penyebabnya adalah ruang pameran yang kurang memadai serta ukuran benda yang cukup besar apabila diletakkan di ruang pameran.

Keberadaan Galeri Makhga Legun secara tidak langsung mengindikasikan bahwa masyarakat adat menghadapi kendala dalam pendirian museum adat. Identifikasi permasalahan menunjukkan bahwa para pengelola mengalami kendala teknis dan kendala administratif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini disertai dengan kehadiran arkeolog dari Museum Lampung. Tujuannya, agar permasalahan yang dihadapi masyarakat adat terutama pengelola museum segera dapat diselesaikan.

## **METODE**

Lokasi pengabdian kepada masyarakat ini adalah Way Urang, Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022. Adapun khalayak sasaran dari pengabdian ini adalah masyarakat adat Marga Legun, khususnya para pengelola Galeri Makhga Legun yang akan dibangun menjadi Museum Adat Marga Legun.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disampaikan dengan metode ceramah, diskusi dan pendampingan. Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan materi-materi penting terkait dengan proses pembangunan museum. Diskusi dilakukan melalui proses tanya-jawab antara peserta (pengelola museum) dengan narasumber. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa dalam pemahaman peserta sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk menanyakan hal yang belum dipahami dengan baik. Selanjutnya, metode pendampingan dilakukan untuk memeriksa beberapa jenis benda-benda bersejarah untuk diidentifikasi dari sisi historis etnografis untuk mendapatkan keterangan yang valid. Selain metode-metode tersebut, ada beberapa tahapan pengabdian yang juga dilakukan, meliputi:

### **1. Tahapan Pendekatan**

Pada tahap ini dilakukan pemantauan kondisi lokasi yang menjadi objek pengabdian. Mulai tahap ini, koordinasi dengan mitra terus dilakukan. Dalam pemantauan lokasi,

identifikasi kebutuhan, kekuatan serta hambatan yang dihadapi masyarakat adat sudah mulai dianalisis.

## 2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahapan ini, diadakan pelatihan dan pendampingan dengan metode ceramah, diskusi dan pendampingan. Dalam pendampingan ini disampaikan langkah-langkah strategis sebagai solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan museum adat Marga Legun. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini pretest dan post-test juga diselenggarakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini dan mengevaluasi ketercapaian materi yang disampaikan oleh narasumber.

## 3. Tahapan Tindak Lanjut Program

Tahapan ini diperlukan untuk meninjaklanjuti solusi yang telah ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini. Selain itu, tindak lanjut juga dapat dilakukan dalam bentuk adaptasi program pada masyarakat atau kelompok sosial dalam kondisi yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dalam masyarakat telah diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 14 Mei 2022 di Galeri Makhga Legun, Desa Way Urang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan ini merupakan program lanjutan dari kegiatan tahun sebelumnya dengan tema yang tidak jauh berbeda. Secara garis besar, kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu pendekatan, pelaksanaan dan tindak lanjut program. Setiap tahapan dapat dilaksanakan dengan optimal, sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Di awal tahap pendekatan, dilakukan identifikasi kebutuhan, kekuatan serta hambatan yang dihadapi. Tahap ini dilakukan dengan cukup mudah. Hal ini karena kegiatan pengabdian ini merupakan keberlanjutan dari kegiatan pengabdian tahun lalu yang mengangkat tentang rintisan pembangunan Museum Adat Marga Legun. Proses pendekatan personal sudah terjalin sejak tahun lalu dan terus berlanjut hingga saat ini. Koordinasi dengan mitra dilakukan beberapa minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Koordinasi tersebut berupa penyebaran surat permohonan pelaksanaan kegiatan, persiapan lokasi, dan penyediaan peralatan. Adapun koordinasi juga dilakukan dengan pihak Museum Lampung, sebagai narasumber utama dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Persiapan materi dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy* dipersiapkan juga

dalam tahap kegiatan ini. Pihak yang menjadi narasumber utama dari Museum Lampung adalah I Made Giri Gunadi. Beliau adalah seorang arkeolog yang berpengalaman dari Museum Lampung.

Pada tahap pelaksanaan disampaikan materi tentang mengenal museum. Dalam materi tersebut, proses pengkategorisasian museum dapat dipahami dengan mudah oleh para peserta. Penyampaian materi ini dilakukan dengan metode diskusi agar peserta terlibat aktif. Menjalin *bonding* antara pemateri dan peserta juga cenderung mudah. Para pengelola museum mempunyai kesadaran akan kebutuhan pengetahuan yang diperlukan dalam membangun sebuah museum adat. Informasi yang diperoleh para pengelola museum adat salah satunya adalah persyaratan pendirian museum. Adapun syarat-syarat tersebut antara lain: sebagai berikut.

Gambar 1. Syarat Pendirian Museum



Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022

Dalam salah satu slide yang ditayangkan dalam kegiatan ini, terdapat persyaratan pendirian museum. Syarat-syarat pendirian museum antara lain:

1. Memiliki visi dan misi yang jelas dan terukur
2. Memiliki koleksi benda-benda peninggalan bersejarah
3. Memiliki lokasi dan.atau bangunan untuk mendirikan museum
4. Memiliki sumber daya manusia untuk mengelola museum
5. Memiliki sumber pendanaan tetap untuk operasional dan pemeliharaan
6. Memiliki nama museum yang menjadi ciri khas
7. Berbadan hukum Yayasan (untuk perorangan atau masyarakat adat)

Proses pendirian Museum Adat Marga Legun Sebagian besar juga sudah melalui tahapan-tahapan di atas, kecuali berbadan hukum yayasan untuk perorangan dan masyarakat adat. Untuk itu, masyarakat akan berkolaborasi dengan YAPEMAL (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung) untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan museum adat ini. Langkah lain yang perlu dilakukan adalah memproses legalitas museum melalui notaris yang menjadi bagian dari *stakeholders* masyarakat adat Marga Legun.

Hal lain yang diperoleh para pengelola museum adat adalah proses benda peninggalan bersejarah menjadi bagian dari koleksi museum. Setiap benda bersejarah yang akan diletakkan di ruang pameran museum melalui proses yang cukup panjang. Proses yang dilalui antara lain meliputi proses administrasi, pengecekan laboratorium dan penelitian kurator. Secara lebih lengkap proses tersebut tertuang dalam skema berikut ini.

Gambar 2. Bagan Alur Objek/ Benda Menjadi Koleksi Museum



Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022

Adapun kegiatan pengabdian pada masyarakat adat ini juga disertai proses evaluasi. Proses evaluasi yang dilakukan ada tiga jenis. Pertama, evaluasi sebelum implementasi kegiatan PkM. Kedua, evaluasi pada saat kegiatan PkM berlangsung. Ketiga, evaluasi setelah kegiatan PkM diimplementasikan.

Evaluasi pertama dilakukan sebelum kegiatan pengabdian. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk *pretest*. Soal *pretest* disusun untuk mengeksplorasi

pengetahuan yang sudah dimiliki masyarakat adat mengenai museum. Penyelenggaraan pretest ini juga bertujuan untuk memudahkan penyampaian materi agar tidak ada repetisi informasi, namun memperdalam pengetahuan masyarakat adat mengenai museum. Penyusunan soal dikolaborasikan dengan materi yang akan disampaikan oleh narasumber dari Museum Lampung. Langkah ini dipilih untuk sinkronisasi ketercapaian informasi utama yang perlu dimiliki oleh para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

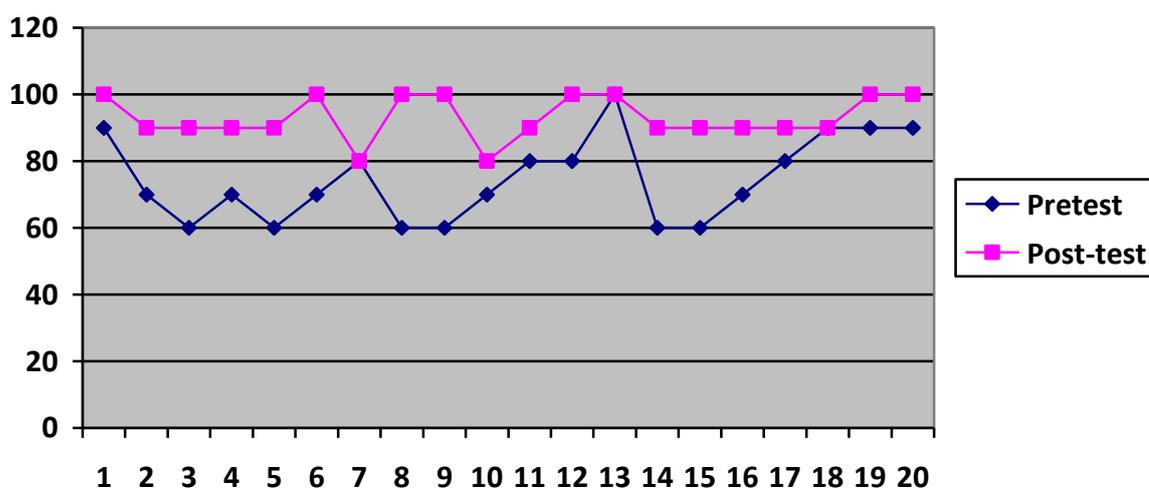


Gambar 3. Suasana Tahap Evaluasi Kegiatan

*(Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022)*

Evaluasi selanjutnya dilakukan pada saat kegiatan PkM diselenggarakan. Evaluasi pada tahap ini fokus pada pemahaman peserta terkait dengan materi yang disampaikan ahli. Proses tanya jawab dilakukan sebagai bentuk evaluasi subjektif. Antusiasme peserta pengabdian juga terlihat dalam diskusi yang berlangsung selama kegiatan.

Evaluasi terakhir dilakukan dalam bentuk *post-test*. Soal-soal *post-test* dibuat sama dengan soal *pretest*. Tujuannya adalah untuk mengukur ketercapaian materi dalam kegiatan pengabdian ini. Soal-soal yang disusun disesuaikan dengan materi yang disampaikan oleh narasumber. Hasil dari *pretest* dan *post test* menunjukkan adanya progresivitas yang cukup relevan. Artinya, ketercapaian materi dari kegiatan pengabdian ini sudah tersampaikan dengan baik. Adapun grafik perbandingan hasil *pretest* dan *post-test* tertuang dalam gambar berikut ini.



Gambar 4. Grafik Hasil Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat

( Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022)

Analisis dari grafik di atas menyebutkan bahwa 40% peserta mendapatkan nilai sempurna. Sedangkan nilai terendah *post-test* yang diperoleh peserta adalah 80, dan hanya 10% dari jumlah peserta. Distribusi nilai evaluasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat adat ini mencapai hasil yang maksimal. Mayoritas pengelola museum adat yang menjadi bagian dari kegiatan ini memahami materi dengan baik.

Antusiasme peserta kegiatan ini juga dapat dilihat dari hasil nilai evaluasi awal atau *pretest*. Skor terendah *pretest* adalah 60. Sebanyak 30% peserta memperoleh nilai terendah dalam *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta telah memiliki pengetahuan dasar terkait proses pendirian museum. Lebih dari itu, tingginya pengetahuan dasar ini juga mengindikasikan keterlibatan masyarakat adat yang cukup

tinggi dalam pembangunan Museum Adat Marga Legun meski masih dalam bentuk galeri.

Selain penyampaian materi dan evaluasi, proses pendampingan juga dilalui dalam kegiatan ini. Pendampingan yang dilakukan oleh arkeolog dari Museum Lampung adalah dalam bentuk pengidentifikasian benda-benda peninggalan bersejarah. Setelah diidentifikasi, benda ataupun objek tersebut disusun narasi keterangannya secara singkat. Tujuannya agar masyarakat adat memahami secara lebih jelas mengenai proses benda peninggalan bersejarah menjadi benda koleksi museum. Beberapa koreksi juga dilakukan untuk benda-benda yang telah berada diruang pamer museum agar tidak terjadi kesalahan penjelasan objek.



Gambar 5. Proses Identifikasi Benda Bersejarah di Museum Adat Marga Legun

*(Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022)*



Gambar 6. Salah Satu Benda di Ruang Pamer Galeri Makhga Legun

(Sumber: dokumentasi tim pengabdian, 2022)

Gambar 5 di atas menunjukkan salah satu objek di Galeri Makhga Legun yang masih minim keterangan. Para pengelola hanya memberikan keterangan nama pada benda-benda yang di pajang di ruang pameran. Padahal seharusnya setiap benda bersejarah memiliki keterangan nama, keterangan tahun, keterangan fungsi dan lain sebagainya. Kurangnya informasi yang diberikan pada suatu benda dapat mengakibatkan para pengunjung museum kurang memahami benda bersejarah tersebut. Dampak latennya, proses transfer budaya antargenerasi menjadi tidak seperti yang diharapkan.

Beberapa temuan dan hasil diskusi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adat ini meliputi:

1. Benda-benda koleksi museum adat masih belum diberi keterangan yang lengkap dan informatif.
2. Beberapa benda koleksi museum perlu dikoreksi kembali keterangannya.
3. Letak dan posisi benda koleksi museum perlu disusun kembali sesuai dengan kategorinya.
4. Beberapa benda bersejarah masih dalam proses rekonstruksi agar dapat dipajang di ruang pameran.

5. Sebagian benda-benda bersejarah masih menjadi properti pribadi yang memerlukan proses pendekatan personal agar dapat disumbangkan untuk kepentingan bersama.
6. Beberapa benda bersejarah belum diketahui secara jelas silsilah kepemilikannya.
7. Tidak semua benda bersejarah dapat dipajang di ruang pameran karena ukuran benda tersebut.
8. Pemberian nama Galeri Makhga Legun merupakan keraguan masyarakat adat untuk menjadikannya sebagai Museum Adat Marga Legun.
9. Permasalahan administratif dan legalitas menghambat pembangunan museum adat
10. Masyarakat adat akan bekerja sama dengan YAPEMAL (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung) untuk mengatasi problem yang dihadapi.

## **SIMPULAN**

Rangkaian temuan yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya kesiapan dari pengelola untuk mengubah wujud Galeri Makhga Legun menjadi Museum Adat Marga Legun. Permasalahan legalitas dan administrasi yang menjadi problem utama dari proses pembangunan ini sudah mendapatkan solusi berupa kerja sama dengan YAPEMAL (Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Adat Lampung). Kolaborasi ini akan dilakukan dengan menjaring kembali *stakeholders* yang dimiliki masyarakat Marga Legun yang juga menjadi bagian dari masyarakat adat di Lampung. Selain berkolaborasi dengan Yayasan, pengelola museum adat juga masih perlu berkolaborasi dengan para ahli untuk memperbaiki keterangan setiap benda yang telah menjadi koleksi museum adat. Proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang agar eksistensi museum adat menjadi optimal. Melalui proses transformasi ini, tujuan utama pendirian museum adat akan segera tercapai, yaitu pelestarian budaya masyarakat di Lampung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Mulyadi, M. (2013). Pemberdayaan masyarakat adat dalam pembangunan kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224-234.
- Nurdin, Bartoven Vivit. (2017) Marga Legun Way Urang: Penguasa Bumi Kuci dan Minjak Bulu. *Lampung Post (Lampung Tumbay)*, 4 (1). p. 12.

Nurdin, Bartoven Vivit and Ratnasari, Yuni (2018) Ngejunjong Mi : Kearifan Lokal dalam Tradisi Nemui Nyimah Marga Legun Way Urang. In: Seminar Nasional APSSI, 7-10 Mei 2018, Lombok.

Nurdin, Bartoven Vivit. (2017). Marga Legun Way Urang: Sebuah Catatan etnografi. Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 1995 Pemeliharaan Dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum

Pribadiono, A. (2016). Lembaga Desa Adat dalam Pembangunan Desa Menurut UU No. 6 Tahun 2014: antara Kemandirian dan Subordinasi Pengaturan. *Lex Jurnalica*, 13(1), 145649.

Simanjuntak, D. H. (2016). Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 151-165.

UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah